

KTIRIK ATAS ORIENTALIS DALAM INTERPRETASI HADIS

Syafi'in Mansur

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

syafiiinmasur@gmail.com

Salim Rosyadi

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

salim.rosyadi@uinbanten.ac.id

Abstract

The purpose of this research is to illustrate that Orientalist studies and interpretations of the Prophet's Hadith or Sunnah are positive and negative. Positive Orientalist studies and interpretations are not polemical, but sympathetic and academically good and enlightening. While the study and interpretation of the negative Orientalists brought polemics both among the Orientalists themselves and among Muslim intellectuals. The Orientalist who brought this polemic, is due to untruthfulness, dishonesty and objectivity so that the Orientalist gets sharp criticism from Muslim intellectuals, both inclusive, exclusive and modernist. All of that, aimed at Orientalists studying and interpreting the Hadith of the Prophet and the Sunnah with a scientific and systematic purpose, not for their personal, group and religious interests.

Keyword: Hadith, Interpretation, Orientalist

Abstrak

Tujuan Penelitian ini, untuk menggambarkan bahwa kajian dan penafsiran Orientalis terhadap Hadis Nabi atau Sunnah ada yang positif dan ada yang negatif. Kajian dan penafsiran Orientalis yang positif tidak mendatangkan polemik, namun simpatik dan akademik yang baik dan mencerahi. Sedangkan kajian dan penafsiran Orientalis yang negatif mendatangkan polemik baik dikalangan Orientalis sendiri maupun dikalangan intelektual Muslim. Orientalis yang mendatangkan polemik ini, disebabkan karena ketidakbenaran, ketidakjujuran dan ketidakobyektivan sehingga Orientalis mendapatkan kritikan yang tajam dari kaum Intelektual Muslim, baik yang inklusif, eksklusif maupun yang modernis. Semua itu, bertujuan supaya Orientalis dalam mengkaji dan menafsirkan Hadis Nabi dan Sunnah dengan tujuan yang ilmiah dan sistematis, bukan untuk kepentingan pribadi, golongan dan agamanya.

Kata kunci: Hadis, Interpretasi, Orientalis

Pendahuluan

Di abad modern ini, masih banyak islamobia Barat yang menuduh kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai Nabi Palsu. Tujuannya adalah untuk meruntuhkan keyakinan umat Islam supaya tidak percaya kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai Rasul utusan Allah. Kalau umat Islam menjadi ragu dan tidak percaya kepada Nabi Muhammad Saw. maka pasti akan mudah ragu untuk meninggalkan Al-Qur'an dan Sunnah atau Hadis Nabi sebagai sumber pijakan Islam.

Hadis Nabi atau Sunnah merupakan pilar Islam kedua setelah Al-Qur'an. Orientalis mengetahui hal ini sehingga berusaha untuk mengkaburkan pentingnya Hadis Nabi sebagai petunjuk dan pedoman bagi kaum Muslimin. Dengan cara mengatasnamakan hasil penelitian ilmiah bahwa Hadis Nabi, diragukan validitas dan akurasinya. Sebagaimana diungkapkan Ignaz Goldziher bahwa Hadis Nabi sebagai bentuk kreativitas umat Islam periode awal.¹

Hadis Nabi dianggap sebagai hasil produk umat Islam sejak sahabat Nabi hingga para ulama Islam sehingga muncul Hadis yang disusun oleh Imam Bukhari di abad delapan Masehi, bahkan bermunculan berbagai Hadis Nabi yang dikenal dengan nama "Al-Kutub As-Sittah" [Kitab Yang Enam] yaitu Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan An-Nasai, Sunan Abi Daud, Sunan At-Tirmidzi dan Sunan Ibnu Majah. Di samping Kitab Yang Enam ini, terdapat ratusan karya para pakar Hadis yang membahas tentang hadis shoheh, lemah maupun palsu.

Hadis atau Sunnah sudah ditulis oleh sahabat Nabi Muhammad Saw, menjadi cacatan oleh sebagian sahabat dan para tabiin hingga sekarang. Hadis masih ditulis dan diteliti oleh para pakar Hadis. Memang Hadits mulai diperhatikan oleh Umar bin Abdul Aziz [99-101 H] sebagai khalifah Bani Umayyah ke delapan yang mengirim surat kepada Abu Bakar bin Muhammad bin Hazm yang mengatakan periksalah dan tulislah semua hadis-hadis Nabi, sunnah-sunnah yang sudah dikerjakan atau hadis tentang umrah karena saya khawatir hal itu akan punah. Beliau juga memberikan tugas kepada Ibnu Shihab al-Zuhri dan lain-lain untuk mengumpulkan dan menuliskan hadis.²

¹ Mahmoud Hamdi Zaquouq, *Haqa'iq Islamiyyah fi Muwajahat Hamalat at-Tasykik*, terj. Irfan Mas'ud, *Islam Dihujat Islam Menjawab Tanggapan Atas Tuduhan dan Kesalahpahaman*, [Tangerang: Lentera Hati, 2008], cet. ke-1, h. 35

² Muhammad Mustafa Azami, *Studies In Early Hadith Literature*, terj. Ali Mustafa Yaqub, *Hadis Nnabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, [Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994], cet. ke-1, h. 106-107, lihat juga Idri, *Hadis dan Orientalis Perspektif Ulama Hadis dan Para Orientalis Tentang Hadis Nabi*, [Depok: Kencana, 2017], cet. ke-1, h.45-46

Ibnu Shihab al-Zuhri inilah yang pertama kali menulis hadis atas perintah Umar bin Abdul Aziz sebagaimana yang dibenarkan oleh Imam Malik bahwa orang yang pertama kali menulis Hadis adalah Ibnu Shihab al-Zuhri. Begitu pula, Ibnu Hajar menegaskan bahwa orang yang pertama kali adalah Ibnu Shibah al-Zuhri atas perintah Umar bin Abdul Aziz pada akhir abad pertama hijri. Setelah itu penulisan Hadis berkembang banyak hingga saat ini.³

Para Orientalis berbeda dengan pandangan Imam Malik, Ibnu Hajar dan Muhammad Mustafa Azami yang berkenaan tentang penulis Hadis pertama kali adalah Ibnu Shibah al-Zuhri. Sedangkan Orientalis yang menolak pandangan tersebut, adalah William Muir [1819-1905 M] pemikir dari Inggris, Alfred Guillaume [1888-1966 M] pemikir dari Inggris, Ignaz Goldziher [1850-1921 M] pemikir dari Hungaria dan Joseph Schacht [1902-1969 M] pemikir dari Jerman.

William Muir menerima pendapat tersebut dan memberikan komentar bahwa sebelum ada kumpulan tulisan Hadis yang dapat di andalkan. Sedang Alfred Guillaume mengatakan bahwa al-Zuhri sebagai orang yang pertama menulis Hadis adalah palsu. Begitu pula, Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht justru lebih ekstrim dari pada lainnya. Schacht mengatakan bahwa untuk mengetahui motivasi pendapat yang palsu itu perlu dibaca kembali tulisan Goldziher dalam bukunya "*Muhammedanische Studien*".⁴

Penolakan Orientalis tersebut, tidak mendasar bahkan lebih kepada kepalsuan dan kebohongan karena umat Islam sudah memiliki kemampuan untuk menulis hadis dan tidak ada halangan apa pun. Bahkan Orientalis pun, selalu berusaha untuk membuktikan kelemahan dalam Hadis Nabi, baik asal-usulnya, sanadnya maupun matan Hadis. Semuanya dikaji oleh kaum Orientalis secara terencana dan sistematis agar umat Islam mengakuinya.

Dalam kaitan ini, Syamsul Arif mengungkapkan bahwa serangan Orientalis terhadap Hadis secara bertahap, terencana dan bersama-sama. Ada yang menyerang matannya [Sprenger, Muir dan Goldziher], ada yang menyerang isnadnya [Horovitz, Schacht dan juynboll]. Serangan mereka diarahkan kesemua katogori, sebagian menyerang sejarah yang berhubungan dengan sirah [Kister, Scholler dan Motzki],

³ Muhammad Mustafa Azami, *Studies In Early Hadith Literature*, h. 107

⁴ Muhammad Mustafa Azami, *Studies In Early Hadith Literature*, h. 107

sebagian lagi menggugat Hadis Hukum dan Fiqh [Schacht, Powersdan Calder], selainnya menohok Hadis Tafsir [Wansbrough, Rippin dan Gilliot].⁵

Dari berbagai pandangan tersebut, menarik untuk dikaji lebih dalam yang berkaitan dengan Hadis Nabi atau Sunnah yang ditafsiri oleh kaum Orientalis baik dari segi makna, sejarah, sanad maupun matan dan lain sebagainya. Karena kajian Orientalis yang berkaitan dengan Hadis Nabi ini ada yang positif dan negatif, bahkan ada yang menyerangnya karena kebencian tanpa dasar yang obyektif. Oleh karena itu, akan dicoba untuk memahami penafsiran Orientalis yang tergolong mendatangkan polemik, akademik dan simpatik.

Studi Orientalis Mengenai Hadis

Kajian Orientalis sejak abad ke-7 Masehi terhadap dunia Islam dari berbagai aspeknya. Kajiannya masih positif, tetapi setelah terjadinya perang Salib [1096-1291 M]. Kajian Orientalis semakin negatif penuh dengan kebencian dan dendam hingga kini masih ada pemikiran menyerang Islam, Al-Qur'an, Muhammad dan Hadis. Walaupun sudah ada Orientalis yang pemikirannya sangat positif terhadap Islam. Bahkan kajian mengenai Hadis Nabi sudah dimulai abad ke-19 Masehi.

Gugatan terhadap Hadis Nabi atau Sunnah pada abad ke-19 Masehi masih tampak getol menyerangnya karena Dunia Islam masih ada dalam cengkraman kolonialisme Barat dan Eropa. Bahkan kajian Hadis Nabi dimulai kajiannya oleh Alois Sprenger sebagai misionaris dari Jerman yang pertama kali mempersoalkan status Hadis dalam Islam. Ia mengkalaim bahwa Hadis merupakan kumpulan anekdot atau cerita-cerita bohong tapi menarik. Pendapat ini, diamini oleh William Muir bahwa litertur Hadit nama Nabi Muhammad Saw. sengaja dicatut untuk menutupi macam-macam kebohongan dan kekejian.⁶

Gugatan dan menyerang terhadap Hadis sebagai sumber Islam kedua setelah Al-Qur'an menjadi kajian Orientalis Barat dan Eropa yang sudah menjadi keyakinan kaum Muslimin diserang dan dicemohakkan bahwa Hadis Nabi sebagai kumpulan anekdot atau cerita bohong dan keji. Tuduhan Orientalis ini, bukan itu saja melainkan makna Hadis yang diselewengkan, sejarah hadis yang simpangkan, sanad Hadis yang

⁵ Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, [Jakarta: Gema Insani Press, 2008], cet. ke-1, h.44

⁶ Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, h. 28

diragukan kebenarannya dan matan hadis pun diangkap sebagai buatan para sahabat Nabi dan seterusnya. Semua tuduhan dan penyerang terhadap Hadis Nabi ini, akan dijelaskan sesuai dengan penafsiran dan ucapan Orientalis sebagai berikut.

Pertama, Penafsiran Orientalis mengenai makna Hadis atau Sunnah yang diungkapkan oleh Ignaz Goldziher, Joseph Schacht dan D.S. Margoliouth. Menurut Ignaz Goldziher bahwa Sunnah adalah istilah animis yang digunakan oleh orang-orang Islam. Sedangkan Joseph Schacht menyatakan bahwa Sunnah adalah yang digunakan dalam masyarakat Islam pada masa awal adalah hal-hal kebiasaan atau hal-hal yang menjadi tradisi. Begitu pula, D.S. Margoliouth menegaskan bahwa Sunnah sebagai sumber hukum pada mulanya adalah masalah yang ideal atau norma yang dikenal dalam masyarakat, kemudian pada masa-masa belakangan pengertian itu terbatas hanya perbuatan-perbuatan Nabi Saw. saja.⁷

Termasuk Nabia Abboth bahwa Sunnah adalah tak hanya sebatas pada contoh atau perilaku Nabi Muhammad Saw. saja tetapi juga digunakan pada khalifah Abu Bakar dan Umar bin Khattab serta sejumlah tokoh terkemuka di Pemerintahan. Sunnah bukan hanya merupakan solusi dari beragam aktivitas dalam kehidupan namun secara spesifik merupakan bagian dari bidang administrasi dan sebuah praktik hukum. Sedangkan Hadis adalah sebutan segala yang berasal dari Nabi Muhammad Saw yang berupa perkataan, termasuk hadis sahabat atau atsar sahabat, bahkan Hadis disamakan dengan khabar yang bermakna laporan atau informasi. Hadis mempunyai makna yang lebih spesifik, sedangkan khabar lebih umum dari Hadis yang berisi tentang sejarah dan biografi para tokoh terkenal yang memuat informasi yang ada kaitannya dengan disiplin intelektual khalia itu. Jadi setiap Hadis adalah khabar tetapi tidak setiap khabar adalah Hadis.⁸

Pandangan Nabia Abboth mengenai Sunnah bukan saja kepada Nabi melainkan juga kepada Sahabat. Sedangkan Hadis hanya kepada Nabi Muhammad Saw. yang berkaitan dengan perkataan dan perbuatan. Hal ini, berbeda dengan Ignaz Goldziher bahwa Hadis adalah tidak identik dengan sunnah. Karena Hadis bermakna suatu disiplin ilmu yang teoritis, sedangkan Sunnah berisi aturan-aturan praktis. Hadis bercirikan berita lisan yang diklaim bersumber dari Nabi, sedangkan Sunnah merupakan segala hal yang menjadi adat kebiasaan yang muncul pada awal pada abad kedua diawal pertumbuhan

⁷ Muhammad Mustafa Azami, *Studies In Early Hadith Literature*, h. 20

⁸ Idri, *Hadis dan Orientalis Perspektif Ulama Hadis dan Para Orientalis Tentang Hadis Nabi*, h. 10-107

Islam, terlepas dari apakah kebiasaan itu ada hadisnya atau tidak. Jadi Hadis adalah konteks sebuah legenda, dongeng atau cerita yang menjadi bagian dari lembaga keagamaan dan sudah mengalami pergeseran konteks makna kata.⁹ Berarti Hadis adalah suatu yang bersangkutan dengan keagamaan dan praktik yang sah dan dikembangkan di bawah bimbingan Nabi dan dihormati sebagai suatu norma untuk dunia Islam secara keseluruhan.¹⁰

Keempat tokoh Orientalis tersebut, yang menekankan bahwa Sunnah pada hakikatnya adalah perbuatan animis, kebiasaan dan adat istiadat masyarakat Islam serta digunakan secara umum. Pengertian itu, tidak dipakai oleh umat Islam dan tidak digunakan arti sunnah adalah animis, kebiasaan dan adat istiadat masyarakat secara umum. Namun Sunnah secara etimologi [bahasa] adalah tata cara, tradisi dan perilaku hidup, baik yang terpuji maupun tak terpuji.

Oleh karena itu, Sunnah dan Hadis adalah sama-sama yang bersumber dari Nabi Saw. Bahkan pengertian pun tidak jauh berbeda, baik secara etimologi maupun secara terminologi. Sunnah secara terminologi adalah jalan yang dijalani, terpuji atau tidak, suatu tradisi yang dibiasakan atau tidak baik, cara dan aturan, sedangkan Sunnah secara terminologi [istilah] adalah segala sesuatu yang dinukilkan dari Nabi Saw. baik berupa ucapan, perbuatan, taqirir, sifat, akhlak dan perjalanan Rasulullah Saw. sesudah atau sebelum diutus.¹¹ Adapun Hadis secara etimologi [bahasa] adalah baru, sesuatu yang dibicarakan dan dinukil, sesuatu yang sedikit dan banyak. Sedangkan Hadis secara terminologi [istilah] adalah yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw. baik berupa ucapan, perbuatan, penetapan, sifat atau sirah Nabi sebelum kenabian atau sesudahnya.¹²

Jadi Sunnah atau Hadis secara teoritis dan praktis telah terbukti ada sejak masa Rasulullah Saw. bahkan Sunnah dan Hadis sebagai istilah yang spesifik telah digunakan secara eksplisit oleh Rasulullah Saw. sendiri.¹³ Maka Hadis dan Sunnah adalah suatu

⁹ Idri, *Hadis dan Orientalis Perspektif Ulama Hadis dan Para Orientalis Tentang Hadis Nabi*, h. 98

¹⁰ Idri, *Hadis dan Orientalis Perspektif Ulama Hadis dan Para Orientalis Tentang Hadis Nabi*, h. 100

¹¹ Wahyuddin Darmalaksana, *Hadis Dimata Orientalis Telaah Atas Pandangan Ignaz Goldziher dan Jiseph Schacht*, [Bandung: Benang Merah Press, 2004], cet. ke-1, h. 20, lihat juga, Muhammad Ajaj Al-Khatib, *Ushul Al-Hadits*, terj. M. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, *Ushul Al-Hadits Pokok-Pokok Ilmu Hadits*, [Jakarta: Gaya Media Utama, 2007], cet. ke-4, h. 1-2

¹² Syaikh Manna Al-Qaththan, *Mabbahis fi Ulumul Hadis*, terj. Mifdhol Abdurrahman, *Pengantar Studi Ilmu Hadits*, [Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019], cet. ke-13, h. 22, Lihat juga, Wahyuddin Darmalaksana, *Hadis Dimata Orientalis Telaah Atas Pandangan Ignaz Goldziher dan Jiseph Schacht*, h. 17-18

¹³ Idri, *Hadis dan Orientalis Perspektif Ulama Hadis dan Para Orientalis Tentang Hadis Nabi*, h.

yang berasal dari Rasulullah Saw. berkenaan dengan sesuatu yang disabdakan, dilakukan atau disetujuinya. Hadis dan Sunnah bukanlah buatan orang-orang sesudah Rasulullah Saw. bukan buatan sahabat, tabiin atau generasi sesudah mereka. Jika ada Hadis dan Sunnah yang dibuat oleh orang-orang tertentu, maka dinamakan Hadis palsu [maudu] yang pada hakikatnya bukanlah Hadis.¹⁴

Kedua, Penafsiran Orientalis mengenai sejarah Hadis tidak dimulai pada zaman Nabi tetapi sesudahnya, bahkan Hadis dikumpulkan pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz yang memerintahkan kepada kebenurnya dan kepada al-Juhri untuk mengumpulkan Hadis dan menuliskannya. Hal ini, digugat dan dianggap bohong, palsu dan tidak dapat diandalkan oleh kaum Orientalis seperti yang diungkapkan oleh William Muir, Alfred Guillaume, Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht.

Keempat Orientalis tersebut, benar memandang sejarah Hadis diragukan kebenarannya. Alfred Guillaume mengatakan bahwa al-Zuhri sebagai orang yang pertama menulis Hadis adalah palsu. Begitu pula, William Muir bahwa sebelum ada kumpulan tulisan Hadis yang dapat di andalkan.¹⁵ Bahkan Ignaz Goldziher menegaskan bahwa sekian banyak Hadis yang ada, sebagiannya atau seluruhnya tidak dapat dijamin keasliannya sehingga tidak dapat dijadikan sumber informasi mengenai sejarah awal Islam. Hadis lebih merupakan refleksi interaksi dan konflik pelbagai aliran dan kecenderungan yang muncul kemudian di kalangan masyarakat Muslim pada periode kematangannya, ketimbang sebagai dokumen sejarah awal perkembangan Islam. Karena itu, Hadis adalah produk buatan masyarakat [trasisi] Islam beberapa abad setelah Nabi Muhammad wafat, bukan berasal darinya.¹⁶

Begitu pula, Yoseph Schacht mengatakan bahwa Hadis-Hadis itu sebenarnya hanya aturan-aturan yang dibikin-bikin untuk menegakkan madzhab fikih. Baru kemudian mereka datangkan Hadis untuk menguatkannya karena kitab Hadis itu belum didapati manusia kecuali sesudah masa Imam Syafi'i. Ketika Imam Syafi'i menganggap Hadis ini sebagai salah satu pokok agama, maka para pemalsu Hadis berebutan untuk

¹⁴ Idri, *Hadis dan Orientalis Perspektif Ulama Hadis dan Para Orientalis Tentang Hadis Nabi*, h. 97

¹⁵ Muhammad Mustafa Azami, *Studies In Early Hadith Literature*, h. 107

¹⁶ Idri, *Hadis dan Orientalis Perspektif Ulama Hadis dan Para Orientalis Tentang Hadis Nabi*, h. 63

membuat Hadis-Hadis palsu guna memperkuat madzhabnya masing-masing dan untuk membatalkan madzhab yang bertentangan dengan madzhabnya.¹⁷

Termasuk juga, Mayer, Well dan Dauzy sepakat bahwa separoh dari Hadis yang termuat dalam Kitab Shahih Bukhari tidak ada asalnya dan tidak dapat dipercaya. Termasuk Spranger bahwa apa yang dikatakan Hadis Nabi itu kebanyakan buatan orang semata-mata.¹⁸ Begitu pula, G.H.A. Juynboll mengatakan bahwa pertumbuhan Hadis tampaknya dimulia dari cerita-cerita tentang Nabi, puji-pujian terhadap Ali dan Abu Bakar serta tuntunan tentang halal dan haram. Hadis pada umumnya baru muncul pada zaman *tabi'in dan atba al-tabi'in*.¹⁹

Jadi penafsiran Orientalis adalah plin-plan terhadap sejarah dan perkembangan Hadis, sisi lain mereka membenarkan terhadap penafsiran Igna Goldziher dan Josep Scharcht bahwa semua Hadis adalah palsu dan di sisi lain menyalahkannya, seperti John Burton, Caulson dan Harald Motzki yang kritik kepada tokoh pendahunya. Jonh Burton mengatakan bahwa menolak seluruh Hadis dan menganggapnya semuanya palsu adalah keliru. Begitu juga, Harald Motzki sependapat dengan Caulson bahwa mengusulkan agar para Orientalis membalik tesis Josep Scharcht dari via negative menjadi via positive. Jika Scharcht berkata semua Hadis harus dianggap tidak otentik hingga terbukti sebaliknya, maka sekarang harus dibalik menjadi semua Hadis harus dianggap otentik, kecuali jika terbukti tidak.²⁰

Ketiga, Penafsiran Orientalis mengenai sanad Hadis masih diragukan kebenarannya karena mereka menganggap bahwa Hadis adalah palsu dan buatan para sahabat serta ulama fiqh sehingga sanad Hadis pun dianggap juga sebagai buatan yang diakui dari Nabi. Sanad Hadis menurut Leoni Caetani bahwa pemakaian sanad baru dimulia pada masa antara Urwah dan Ibnu Ishaq. Sebagian besar dari sanad-sanad yang terdapat dalam kitab-kitab Hadis adalah buatan ahli-ahli Hadis abad kedua, bahkan abad ketiga. Sprenger juga berpandangan yang sama dengan Caetani, bahwa tulisan-tulisan Urwah yang dikiratkan kepada Abdul al-Malik tidak memakai sanad.²¹

¹⁷ Ahmad Muhammad Jamal, *Muftarayat Ala Islam*, terj. As'ad Yasin, *Membuka Tabir Upaya Orientalis Dalam Memalsukan Islam*, [Bandung: Diponogoro, 1991], cet. ke-1, h. 103

¹⁸ Ahmad Muhammad Jamal, *Muftarayat Ala Islam*, h. 101

¹⁹ M. Syuhudi Ismail, *Hadits Nabi Menurut Pembela Peningkaran dan Pemalsunya*, [Jakarta: Gema Insani Press, 1995], cet. ke-1, h. 21

²⁰ Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*,h 35-36

²¹ Muhammad Mustafa Azami, *Studies In Early Hadith Literature*, h. 532

Pandangan Caetani dan Sprenger ini, dibantah oleh Yoseph Horovitz bahwa Urwah tidak memakai sanad itu sebenarnya mereka belum mempelajari kitab-kitab Urwah berikut sanad-sanadnya secara lengkap. Ia menunjukkan adanya perbedaan dalam sistem penulisan antara tulisan yang menjadi jawaban suatu pertanyaan, dengan tulisan yang memang sejak semula disuguhkan kepada orang-orang yang terpelajar, maka pemakaian sanad dalam periwayatan Hadis sudah dimulai sejak sepertiga yang ketiga dan abad pertama hijri.²²

Persoalan sanad ini, J. Robson mengungkapkan bahwa pada paruh pertama dari abad kedua hijri Ibnu Ishaq banyak menyebarkan ilmunya dengan tanpa sanad. Sedangkan pengetahuan yang masih tersisa padanya kebanyakan juga tanpa sanad yang lengkap. Orang yang hidup sebelum Ibnu Ishaq tentu kurang memperhatikan masalah sanad dibanding Ibnu Ishaq sendiri. Kita tidak boleh mengatakan bahwa sanad baru dikenal pada masa al-Juhri dan belum dikenal pada masa Urwah. Metode pemakaian sanad itu memang berkembang lambat dan sangat lama sehingga pendapat yang mengatakan bahwa sejumlah sanad sudah dikenal sejak dulu sebagaimana anggapan sementara orang, mungkin dapat diterima.²³

Termasuk juga, Joseph Schacht menyatakan bahwa sanad adalah bagian dari tindakan sewenang-wenang dalam Hadis Nabi itu sendiri dikembangkan oleh kelompok-kelompok yang berbeda-beda yang ingin mengaitkan teori-teorinya kepada tokoh-tokoh terdahulu.²⁴ Ia sependapat dengan pandangan Ignaz Goldziher bahwa mereka menyebar luaskan Hadis-Hadis buatan ulama Hadis dan ahli-ahli Fiqh yang ingin menjadikan Islam sebagai asas agama yang multi dimensi, komprehensif dan mencakup segala aspek kehidupan. Hadis-Hadis ini tidak datang dari Nabi namun dianggap sebagai asas Islam.²⁵

Berbeda dengan pandangan Hamilton Aleksander Rosskeen Gibb bahwa dengan kritik sanad yang diciptakan oleh ulama Hadis, maka pemalsu Hadis sangat sulit membuat sanad Hadis yang dapat dipercaya oleh ulama ahli Hadis. Pada umumnya, para ahli kritik sanad tersebut adalah orang-orang yang jujur dan saleh. Sejumlah peneliti dari Barat

²² Muhammad Mustafa Azami, *Studies In Early Hadith Literature*, h. 533

²³ Muhammad Mustafa Azami, *Studies In Early Hadith Literature*, h. 534

²⁴ Muhammad Mustafa Azami, *Studies In Early Hadith Literature*, h. 534

²⁵ Ahmad Muhammad Jamal, *Muftarayat Ala Islam*, h. 101-102

menyangka bahwa penelitian Hadis dilakukan hanya dari segi sanadnya saja, padahal sesungguhnya tidaklah demikian.²⁶

Keempat, Penafsiran Orientalis mengenai matan Hadis tidak lepas dari tuduhan dan gugatannya, seperti yang diungkapkan Ignaz Goldziher dan A.J. Wensinck menganggap lemah metode kritik sanad yang dipakai para ulama sehingga produk yang dihasilkannya otomatis tidak bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Keduanya menyangsikan seluruh matan dan menilainya sebagai buatan ulama Hadis dan ulama Ra'yi.²⁷

Matan Hadis dianggap sebagai buatan ulama Hadis dan Ra'yi, bahkan kandungan Hadis itu dapat diambil dari berbagai ajaran agama. Sebagaimana yang diungkapkan Ignaz Goldziher bahwa Hadis banyak menciplak kata-kata mutiara dari kitab perjanjian lama dan perjanjian baru, khutbah para pendeta, ajaran filsafat Yunani, kata mutiara orang Persi dan dari India yang semua itu yang mempunyai kedudukan yang sangat baik dalam syariat Islam.²⁸

Termasuk juga, Hamilton Gibb bahwa Hadis Nabi merupakan kekuatan yang ampuh untuk menegakkan agama Islam pada kurun pertama. Padahal kebanyakan Hadis-Hadis itu diambil oleh Muhammad dari ajaran agama Kristen dan Buddha.²⁹ Jadi, kaum Orientalis menganggap bahwa Hadis adalah palsu karena zaman Nabi belum ada Hadis. termasuk juga sanad dan matannya, maka semua Hadis itu dianggap sebagai buatan para ahli Hadis, ahli sejarah, ahli fiqh dan ahli ra'yi. Bahkan Hadis isinya mengambil dari berbagai ajaran agama dan filsafat.

Cara Interpretasi Orientalis Mengenai Hadis

Studi dan penafsiran kaum Orientalis terhadap Hadis atau Sunnah adalah berberba-beda, ada yang menafsirinya dengan cara mendatangkan polemik kepada kaum Muslimin supaya tidak percaya kepada sumber asas Islam dan meragukannya sehingga mudah untuk meninggalkan Hadis Nabi serta menjadi anti Hadis Nabi atau Sunnahnya, bahkan bisa menjadi inkarus sunnah.

²⁶M. Syuhudi Ismail, *Hadits Nabi Menurut Pembela Peningkaran dan Pemalsunya*, h. 52-53

²⁷ Idri, *Hadis dan Orientalis Perspektif Ulama Hadis dan Para Orientalis Tentang Hadis Nabi*, h. 138

²⁸ Ahmad Muhammad Jamal, *Mufarayat Ala Islam*, h. 102

²⁹ Ahmad Muhammad Jamal, *Mufarayat Ala Islam*, h. 103

Ada pula, penafsiran Orientalis dengan cara akademik yang berdasarkan kajian ilmiah secara sistematis dan metodologis melalui penelitian literature Hadis Nabi atau Sunnah berdasarkan catatan atau tulisan para ulama Hadis, ulama Fiqh maupun ulama ahli sejarah. Termasuk juga, penafsiran Orientalis dengan cara simpatik adalah menunjukkan kebenaran, keobyektivan, dan meluruskan penafsiran Orientalis yang meragukan Hadis Nabi atau Sunnah-Nya. Ketiga hal ini, akan diuraikan sebagai berikut.

Pertama, Penafsiran Orientalis secara polemik sangat banyak sekali yang menyerang, menggugat dan meragukan kebenaran Hadis Nabi atau Sunnah dari berbagai sisi, baik dari makna Hadis atau Sunnah, sejarah Hadis, sanad dan matan Hadis. Semua itu, dianggap oleh kaum Orientalis adalah palsu tanpa dasar, mengada-ada dan dibuat-buat oleh para ulama Hadis, ulama Fiqh, ulama Sejarah maupun ulama Ra'yi. Semua itu, diungkapak oleh Alois Sprengger, Ignaz Goldziher, William Muir, Joseph Schacht, D.S. Margoliouth dan lain sebagainya.

Termasuk Hadis Nabi atau Sunnah ini, dimata kaum Orientalis adalah palsu, bohong, buruk, tidak ilmiah, bahkan banyak mengambil dari kitab suci agama, baik Yahudi, Kristen, Hindu maupun Buddha serta kata-kata mutiara yang diambil dari Persia, India dan Yunani. Hal ini, diungkapkan oleh Ignaz Goldziher, Hamilton Gibb, A.J. Wensinck dan lain sebagainya.

Semua kaum Orientalis tersebut, membuat polemik yang berkaitan dengan Hadis Nabi itu, supaya kaum Muslimin menjadi ragu terhadap apa yang difirmankan Allah dan apa yang disabdakan Rasulullah Saw. Kedua hal itu, Orientalis mengetahui dan memahami apa yang terkandung di dalamnya, maka kaum Orientalis berusaha membuat polemik supaya kaum Muslimin menjauhkan Al-Qur'an maupun Hadis Nabi atau Sunnah supaya mereka menjadi anti dan pengingkar Sunnah atau Hadis Nabi.

Kaum Orientalis berusaha untuk menjauhkan kaum Muslimin dari firman Allah yang membenarkan dan mendukung serta mentaati apa yang disampaikan dan menjauhi apa yang dilarang oleh Rasulullah Saw. Allah berfirman *"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya"* [QS. Al-Hasyr [59]: 7].

Menerima apa yang disampaikan dan meninggalkan apa yang dilarangnya. Berarti kita mentaati Rasulullah Saw. maka termasuk mentaati Allah *"Barangsiapa yang*

mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka” [QS. An-Nisa [4]: 80]. Kemudian ditegaskan lagi dengan firman-Nya “*Dan taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul-Nya, jika kamu berpaling sesungguhnya kewajiban Rasul Kami hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang”* [QS. At-Taghabun [64]: 12].

Mentaati Rasul, berarti mentaati Allah dan mengimani pula Al-Qur'an dan Hadis Nabi atau Sunnah. Karena Rasulullah Saw. menekankan kepada kaum Muslim supaya berpegang teguh kepada kedua sumber tersebut supaya tidak menjadi sesat dan jauh dari kebenaran. Rasulullah Saw. bersabda “*Aku tinggalkan untuk kalian dua perkara, kalian tidak akan sesat selama berpegangan dengannya, yaitu Kitabullah [Al-Qur'an] dan Sunnah Rasulullah Saw.*” [HR. Muslim].

Kaum Muslim yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya atau berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Hadis Nabi maka tidak akan tergoyahkan dan terpengaruh dengan berbagai penafsiran kaum Orientalis yang menarik maupun yang mendatangkan polemik supaya kaum Muslim meninggalkan Hadis Nabi atau Sunnah sebagai sumber ajaran agama Islam.

Kedua, Penafsiran Orientalis secara akademik yang berdasarkan kajian yang obyektif dan ilmiah, bukan karena ada kepentingan pribadi dan golongan yang menyebabkan timbulnya kebohongan dan ketidakbenaran terhadap Hadis Nabi atau Sunnah. Sikap akademik ini, dimiliki oleh Segzin yang mengkritik kelemahan argumentasi Goldziher atas karya intelektualnya itu miskin dibandingkan dengan keluasan keilmuan Hadis Muslim dalam kitab “*Ushul al-Hadits*”, bahkan banyak konklusinya tentang transmisi Hadis yang tidak benar karena kegagalan memahami Hadis dan keterbatasan bacaannya terhadap buku-buku ilmu Hadis yang masanya masih banyak yang terbentuk manuskrip.³⁰

Begitu pula, Harald Montzki mengkritik pendekatan sarjana Barat yang lebih fokus pada muatan isi teks untuk menilai otentitas suatu Hadis, termasuk yang dilakukan oleh Goldziher dan Schacth bahwa tradisi yang dianggap berasal dari Nabi dan para sahabat yang terkandung dalam koleksi Kitab Hadis kalsik bukanlah laporan autentik dari

³⁰ Idri, *Hadis dan Orientalis Perspektif Ulama Hadis dan Para Orientalis Tentang Hadis Nabi*, h. 160

mereka melainkan mencerminkan perkembangan doctrinal dan politikdua abad pertama setelah kematian Nabi Muhammad. Hal ini berdasarkan terutama padaanalisi isi [matan] Hadis dan bukan berdasarkan sanadpara periwayat. Padangan miring terhadap Hadis itu, muncul karena interpretasi teks yang dilakukannya menggunakan paradigama skeptic dan asumsi negative terhadap sejarah awal Hadis dan otentitasnya, maka dibutuhkan perlunya pendekatan alternative, yaitu pendekatan analisi sumber sejarah dan pendekatan sejarah tradisi.³¹

Oleh karena itu, Nabia abbot menegaskan bahwa Hadis-hadis Nabi Muhammad Saw. dapat ditelusuri kebaradaannya hingga pada masa Nabi dan bukan merupakan buatan umat Islam setelah abad pertama Hijriah. Pandangan ini didasarkan atas manuskrip-manuskrip yang berhubungan dengan Hadis-Hadis Nabi.³² Hal ini, berbeda dengan pandangan Goldziher dan Schacht yang memandang Hadis sebagai buatan para sahabat, ulama fiqh, ulama sejarah dan ulama ra'ry karena pada masa Nabi tidak ada Hadis yang tertulis.

Ketiga, Penafsiran Orientalis secara simpatik mengenai Hadis Nabi atau Sunnah sangat sedikit karena kaum Orientatalis kebanyakan penafsirannya tidak jujur, tidak obyektif, plin plan dan menyesatkan. Walaupun tuduhan seperti itu, masih ada yang simpatik, obyektif dan jujur apa yang diungkapkan, seperti Henry Lois bahwa Sunnah berfungsi untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mujmal [menyeluruh] dan menerangkan kesulitan yang ada di dalamnya.³³ Begitu pula, Ignaz Goldziher mengungkapkan bahwa Sunnah berfungsi sebagai tafsir paling terpercaya atas bunyi Al-Qur'an seperti yang tersurat. Al-Qur'an yang tersurat ini tidak bisa menjawab satu semi satu dari setiap kejadian. Al-Qur'an barulah menjadi hidup dan punya daya dengan melalui sunnah.³⁴

Sikap Simpatik Igaz Goldizer terhadap Sunnah atau Hadits sebagai penafsir Al-Qur'an ini, tidak dapat dijadikan sebagai seorang yang jujur dan obyektif terhadap Hadis Nabi atau Sunnah karena dia masih tidak konsisten terhadap ucapannya. Di sisi lain,

³¹ Idri, *Hadis dan Orientalis Perspektif Ulama Hadis dan Para Orientalis Tentang Hadis Nabi*, h. 161

³² Wahyuddin Darmalaksana, *Hadis Dimata Orientalis Telaah Atas Pandangan Ignaz Goldziher dan Jiseph Schacht*, h. 119-120

³³ Ahmad Muhammad Jamal, *Muftarayat Ala Islam*, h. 109

³⁴ Ignaz Goldziher, *Indroductio to Islamic Theology and Law*, terj. Hersri Setiawan, *Pengantar Teologi dan Hukum Islam*, [Jakarta: INIS, 1991]. h. 36

bersikap simpatik dan di sisi lain membuat polemik dengan ungkapan bahwa Hadis Nabi atau Sunnah adalah mengambil materinya pinjaman dari asing itu diislamisasikan sehingga bentuk aslinya menjadi tak bisa dikenali lagi. Yang bagian-bagian dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, kata kata Rabi, kutipan-kutipan dari injil-injil apokri. Bahkan doktrin-doktrin dari para filosof Yunani, patuah-patuah dari Persiadan kearifan India. Semua itu pintu dibuka oleh Islam dan tampil kembali sebagai ucapan-ucapan Nabi.³⁵

Sikap simpatik adalah keoyektivan dan kejujuran sebagaimana yang diungkapkan Arthur John Arberry bahwa ilmuwan Barat hendaknya menyingkirkan rasa ketakutan, kesalahpahaman dan kebohongan-kebohongan yang telah membatu. Sikap positif yang harus dipunyai oleh ilmuwan Barat yang memiliki hati murni yang hidup. Meskipun menepisnya perasaan tersebut terasa berat dan amat susah.³⁶ Begitu pula, DeLacy O'leary bahwa cerita-cerita bohong dan fitnah yang sengaja dibuat oleh ilmuwan Barat. Tuduhan keji itu hanya keluar dari para pemikir dan sejarawan yang memiliki kelainan mental. Semua itu adalah utopia yang pernah ada di bumi.³⁷

Kritik atas Interpretasi Orientalis Mengenai Hadis

Dari studi dan penafsiran kaum Orientalis terhadap Hadis Nabi atau Sunnah dari mulai makna Hadis atau Sunnah, sejarah dan perkembangannya, sanad dan matannya. Semua dikaji dan ditafsiri menurut logika dan pemikirannya sehingga menimbulkan polemik baik dikalangan Orientalis itu sendiri maupun dikalangan intelektual Muslim. Penafsiran Orientalis bukan saja mendatangkan polemik melainkan juga mendatangkan manfaat secara akademik serta simpatik terhadap Hadis atau Sunnah dengan kajian dan penafsirannya.

Sikap intelektual Muslim terhadap kajian dan penafsiran kaum Orientalis terhadap Hadis atau Sunnah berbeda-beda, ada sikap Muslim yang inkulisif atau terbuka dalam pemikiran, ada sikap yang modernis atau berada di tengah-tengah serta ada yang bersikap eksklusif atau mempertahankan kebenaran. Ketiga sikap ini, akan dijelaskan sebagai berikut.

³⁵ Ignaz Goldziher, *Introduction to Islamic Theology and Law*, h. 37

³⁶ Abdurrahman Badawi, *Mawsu'ah al-Mustasyriqin*, terj. Amroeni Drajat, *Ensiklopedi Tokoh Orientalis*, [Yogyakarta: LKIS, 2003], cet. ke-1, h. 3-4

³⁷ Raghieb As-Siraji, *Wa Syahida Syahidun min Ahliha*, terj. Misbahul Munir, *Pengakuan Tokoh Non Muslim Dunia Tentang Islam*, [Bandung: Sygma Publishing, 2010], cet. ke-1, h. 185

Pertama, Sikap Muslim yang inklusif atau terbuka terhadap kajian dan penafsiran kaum Orientalis terhadap Hadis atau Sunnah adalah tidak ekstrem menghantam kecerobohan dan kebohongan kaum Orientalis karena kajian kaum Orientalis itu ada yang obyektif atau juga ada yang positif dalam kejiannya. Walaupun memang ada dan tidak dapat diingkari bahwa ada yang negatif atas kajian terhadap Hadis Nabi atau Sunnah. Kajian dan penafsiran Orientalis baik yang positif maupun yang negatif dapat dijadikan sebagai perbandingan sehingga mengetahuinya.

Dalam kaitan ini, Maryam Jamilah mengungkapkan bahwa kajian dan penafsiran Orientalis sama sekali tidak buruk karena ada sejumlah pemikir besar di Barat telah menghabiskan umurnya untuk mengkaji Islam lantaran mereka secara jujur tertarik dengan kajian-kajian itu, tanpa usaha mereka, banyak di antara pengetahuan berharga dalam buku-buku Islam kuno akan hilang tanpa bekas atau tidak terjamah orang.³⁸ Oleh karena itu, saya tidak setuju dengan pelarangan peredaran buku-buku karya Orientalis itu, melarang peredaran buku hanya akan semakin menyebarkan isi yang tidak baik itu. Tindakan-tindakan yang benar-benar negatif itu bukan saja keliru dan tidak efektif tetapi juga menyebabkan karya-karya ini tidak bisa diketahui oleh para cerdik cendekiawan, penulis dan pemimpin Muslim.³⁹

Termasuk buku yang ditulis oleh A.J. Wensinck mengenai “*konkordasi indeks Hadis Kosa Kata Alfabetis dari Hadis-Hadis Nabi Muhammad Saw*” yang terdapat dalam “*Kutub as-Sittah*”, Mustad Ad-Damiri, Ahmad bin Hambal dan *Al-Muwatta*-nya Imam Malik. Bahkan ia menyusun matan Hadis-Hadis Nabi Muhammad Saw. secara alfabetis. Karya ini yang kemudian disalin ke dalam bahasa Arab oleh Fuad Muhammad Abdul Baqi dengan judul “*Miftah Kunzas-Sunnah*” tahun 1934, sedangkan cetakan aslinya diterbitkan di Leiden oleh penerbit Brill.⁴⁰

Karya tersebut, dapat mempermudah dan bermanfaat untuk mencari Hadis Nabi bagi yang mau mencarai kebenaran dan kebaikan. Walaupun tujuan penulisnya hanya untuk kepentingan misionaris Kristen Belanda supaya mengetahui kelemahan dalam Hadis Nabi sehingga mudah untuk meruntuhkan sendi-sendi Islam.

³⁸ Maryam Jamilah, *Islam and Orientalism*, terj. Machnun Husein, *Islam dan Orientalisme Sebuah Kajian Analitik*, [Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994], cet. ke-2, h. 11

³⁹ Maryam Jamilah, *Islam and Orientalism*, h. 9

⁴⁰ Abdurrahman Badawi, *Mawsu'ah al-Mustasyriqin*, h. 312

Kedua, Sikap Muslim yang eklusif tanpa kompromi dalam mempertahankan kebenaran Hadis Nabi atau Sunnah yang berasal dari Nabi Muhammad Saw. serta mengkritiknya kepada tokoh-tokoh Orientalis yang menyimpang dan tidak obyektif secara ilmiah, seperti yang diungkapkan Ahmad Jamal Muhammad Jamal bahwa Ignaz Goldziher telah menghasut dan mengada-ada melalui tulisan-tulisannya seputar masalah Al-Qur'an dan Hadis. Dia tidak menulis semua itu dengan niat yang baik, bahkan tulisannya semata-mata hanyalah untuk mengkritik agama Islam, Al-Qur'an dan Hadis.⁴¹

Begitu juga, Muhammad Mustafa Azami menegaskan bahwa Goldziher adalah pemikir sangat aneh karena hasil penelitiannya tidak bisa diterima ketetapan-ketetapan yang sebutkan justru berlawanan dengan kesimpulannya.⁴² Tuduhan kaum Orientalis tidak berdasarkan argumen yang logis, seperti tuduhan Goldziher yang menganggap bahwa Sunnah adalah animis yang dipakai dalam Islam. Maroliouth menganggap Sunnah adalah kebiasaan masyarakat dan Schacht menganggap Sunnah adat- istiadat masyarakat. Tuduhan itu, sangat bertolak belakang dengan keterangan-keterangan yang terdapat dalam naskah-naskah yang ada, di mana satu sama lain saling mendukung dan menafsi.⁴³

Lebih lanjut, M.M. Azami menegaskan bahwa kekeliruan dan kesesatan Schacht ada lima, yaitu [1] Sikapnya yang tidak konsisten dalam bertiduran menggunakan sumber rujukan, [2] Bertolak dan asumsi-asumsi yang keliru dan metodologi yang tidak ilmiah, [3] Salah menangkap dan memahami sejumlah fakta, [4] Ketidaktahuannya akan kondisi politik dan geografis yang dikaji, dan [5] Salah faham mengenai istilah-istilah yang pakai oleh para ulama Islam.⁴⁴

Termasuk juga, Mustafa al-Siba'i menegaskan bahwa Orientalis yang pemikirannya paling berbahaya dan paling luas penguasaan referensi keilmuan Islamnya diantara para Orientalis dan paling luas pengaruh pemikiran dekonstruksinya terhadap studi Hadis adalah Ignaz Goldziher, seorang Yahudi. Ia memiliki keluasaan kajian terhadap referensi berbahasa Arab sehingga dianggap sebagai guru besar para Orientalis

⁴¹ Ahmad Muhammad Jamal, *Muftarayat Ala Islam*, h. 117

⁴² Muhammad Mustafa Azami, *Studies In Early Hadith Literature*, h. 98

⁴³ Muhammad Mustafa Azami, *Studies In Early Hadith Literature*, h. 25

⁴⁴ Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, h. 40

generasi lalu. Sampai saat ini buku dan penelitiannya menjadi referensi bagi para Orientalis.⁴⁵

Ketiga, Sikap Muslim yang modernis tidak mengancam dan tidak menolak pemikiran Orientalis, baik yang positif maupun yang negatif terhadap Hadis Nabi atau Sunnah. Karena semua itu, menunjukkan hasil penelitiannya yang ilmiah, namun perlu juga dikritisi teori dan metodologinya. Dalam hal ini, Fazlur Rahman mengkritisi pemikiran Ignaz Goldziher, Margoliouth dan Joseph Schacht bahwa argumen mereka terlalu sederhana atas situasi yang ada dan alih-alih daripadanya membuat jelas perkembangan awal Islam, bahkan menjadikannya samar-samar, lewat tindakan gegabah yang menciptakan masalah-masalah bagi sejarah keagamaan Islam yang tak dapat diselesaikan.⁴⁶

Termasuk juga, Syamsudin Arif menegaskan bahwa sikap Orientalis dari awal hingga akhir penelitiannya adalah skeptis. Mereka mulai dari keraguan dan berakhir dengan keraguan pula. Meragukan kebenaran dan membenarkan keraguan. Akibatnya, meskipun bukti-bukti yang ditemukan menegaskan hipotesisnya tetap saja mereka akan menolaknya. Karena sesungguhnya yang mereka cari bukan kebenaran, akan tetapi membenaran. Apa yang membenarkan praduga yang dikehendaki itulah yang dicari dan jika perlu diada-adakan. Sebaliknya apa-apa yang tidak sesuai dengan presuposisi dan misi yang ingin dicapai akan dimentahkan dan dimuntahkan.⁴⁷

Penutup

Dalam pagian penutup ini, dapat disimpulkan yang berkaitan dengan kajian dan penafsiran Orientalis terhadap Hadis Nabi atau Sunnah, sebagai berikut.

Pertama, Kajian dan penafsiran Orientalis terhadap Hadis Nabi atau Sunnah ada yang positif dan pula yang negatif. Kajian Orientalis yang sangat negatif terhadap Hadis yang dapat menimbulkan polemik dalam penafsirannya, baik penafsiran makna Hadis sebagai animis, tradisi dan perbuatan masyarakat [Alois Sprenger, Ignaz Goldziher, Margoliouth dan Schacht], sejarah Hadis bukan berawal dari Nabi melainkan dari sahabat, ahli fiqh, ahli hadis dan ahli sejarah [William Muir, Alfred Guillaume, Goldziher, Mayer, Well, Dauzi Jutnboll dan Schacht], sanad Hadis tidak jelas dan dibuat-buat oleh

⁴⁵ Idri, *Hadis dan Orientalis Perspektif Ulama Hadis dan Para Orientalis Tentang Hadis Nabi*, h. 159-160

⁴⁶ Fazlur Rahman, *Islam*, [Bandung: Pustaka, 1984], cet. ke-1, h. 58

⁴⁷ Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, h. 43-44

ahli Hadis, ahli fiqh dan ahli sejarah [Leoni Caetani, Sprengger, J. Robson, Goldziher, H.Ar.Gibbdan Schacht], matan Hadis tidak dikritis dan banyak penciplak dari Yahudi, Kristen, India dan Persia [Goldziher, A.J. Wensinck dan H.A.R.Gibb]

Sedangkan Kajian dan penafsiran yang positif menimbul simpatik dan akademik dalam penafsirannya, baik makna Hadis, sejarah Hadis, sanad Hadis dan matan Hadis, seperti Nabila Abboth, John Burton, Caulson, Harald Motzki dan Yoseph Horavitz, Mereka sepakat bahwa Hadis sebagai perkataan, perbuatan dan persetujuan Nabi Muhammad Saw. Bahkan Fathur John Arberry dan Delauy O'leary berkata kepada Orientalis untuk berhenti menuduh, berbohong dan mengfitnah terhadap Islam, terutama kepada Al-Qur'an dan Hadis.

Kedua, Sikap intelektual Muslim terhadap kajian dan penafsiran Orientalis yang mendatangkan polemik karena berpandangan negatif terhadap Hadis Nabi atau Sunnah. Sedangkan yang simpatik dan akademik karena berpandangan yang positif sehingga hasilnya menjadi baik. Maka intelektual Muslim ada perbandingan yang ikklusif, eksklusif dan modernis. Pada hakikatnya semua itu, memberikan manfaat bagi kemajuan Islam dan yang tidak memeberikan manfaat dijauhkan serta diluruskan penyimpangannya.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman Badawi, *Mawsu'ah al-Mustasyriqin*, terj. Amroeni Drajat, *Ensiklopedi Tokoh Orientalis*, [Yogyakarta: LKIS, 2003], cet. ke-1
- Ahmad Muhammad Jamal, *Muftarayat Ala Islam*, terj. As'ad Yasin, *Membuka Tabir Upaya Orientalis Dalam Memalsukan Islam*, [Bandung: Diponogoro, 1991], cet. ke-1
- Fazlur Rahman, *Islam*, [Bandung: Pustaka, 1984], cet. ke-1
- Idri, *Hadis dan Orientalis Perspektif Ulama Hadis dan Para Orientalis Tentang Hadis Nabi*, [Depok: Kencana, 2017], cet. ke-1
- Ignaz Goldziher, *Indroduction to Islamic Theology and Law*, terj. Hersri Setiawan, *Pengantar Teologi dan Hukum Islam*, [Jakarta: INIS, 1991]
- M. Syuhudi Ismail, *Hadits Nabi Menurut Pembela Peningkaran dan Pemalsunya*, [Jakarta: Gema Insani Press, 1995], cet. ke-1

- Mahmoud Hamdi Zaqzouq, *Haqa'iq Islamiyyah fi Muwajahat Hamalat at-Tasykik*, terj. Irfan Mas'ud, *Islam Dihujat Islam Menjawab Tanggapan Atas Tuduhan dan Kesalahpahaman*, [Tangerang: Lentera Hati, 2008], cet. ke-1
- Maryam Jamilah, *Islam and Orientalism*, terj. Machnun Husein, *Islam dan Orientalisme Sebuah Kajian Analitik*, [Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994], cet. ke-2
- Muhammad Ajaj Al-Khatib, Ushul Al-Hadits, terj. M. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, *Ushul Al-Hadits Pokok-Pokok Ilmu Hadits*, [Jakarta: Gaya Media Pertama, 2007], cet. ke-4
- Muhammad Mustafa Azami, *Studies In Early Hadith Literature*, terj. Ali Mustafa Yaqub, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, [Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994], cet. ke-1
- Raghib As-Siraji, *Wa Syahida Syahidun min Ahliha*, terj. Misbahul Munir, *Pengakuan Tokoh Non Muslim Dunia Tentang Islam*, [Bandung: Sygma Publishing, 2010], cet. ke-1
- Syafiin Mansur, *Orientalisme*, [Serang: Yayasan Ulumul Qur'an, 1997], cet. ke-1
- Syaikh Manna Al-Qaththan, *Mabbahis fi Ulumul Hadis*, terj. Mifdhol Abdurrahman, *Pengantar Studi Ilmu Hadits*, [Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019], cet. ke-13
- Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, [Jakarta: Gema Insani Press, 2008], cet. ke-1
- Wahyuddin Darmalaksana, *Hadis Dimata Orientalis Telaah Atas Pandangan Ignaz Goldziher dan Jiseph Schacht*, [Bandung: Benang Merah Press, 2004], cet. ke-1